

NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR
CRAIG GROESCHEL

LEAD LIKE IT MATTERS

MEMIMPINLAH DENGAN PRINSIP-PRINSIP INI

7 Kepemimpinan Gereja yang Bertahan Lama

Banyak gereja dan pemimpin masa kini menginginkan peningkatan dalam *prinsip-prinsip ini*, tetapi gagal dalam memahami prinsip-prinsip yang diperlukan untuk meraihnya. Karena saya melihatnya terjadi dalam pelayanan saya sendiri, saya tahu peningkatan akan memudar, tetapi prinsip-prinsip akan terus bertahan. Saya mau memberi tahu Anda bahwa apabila Anda menerapkan tujuh ramuan dasar yang diajukan oleh Craig, maka pelayanan Anda akan diubah dari baik menjadi luar biasa. Buku ini adalah sarana penting bagi setiap pemimpin gereja. Craig menerangkannya secara nyata dan tanpa dibuat-buat. Pengalaman yang menjadi dasar pengajarannya diperlukan oleh kita semua.

—Michael Todd, penulis buku terlaris versi *New York Times*
dan pendeta utama di Transformation Church

Sejumlah organisasi memiliki *prinsip-prinsip ini*. Beberapa yang lain tidak. Anda mungkin bertanya-tanya, “Apakah saya memilikiinya?” Bila Anda menginginkan jawabannya, Anda dapat menemukannya di dalam buku ini. Kepe-mimpinan Anda menjadi semakin penting saat ini daripada sebelumnya. Bacalah buku ini agar Anda dapat memimpin dengan berlandaskan pada *prinsip-prinsip ini*.

—John C. Maxwell, lembaga Maxwell Leadership

Wow. Setiap pendeta, pelayan Tuhan, petugas serta sukarelawan gereja harus membaca buku luar biasa ini dan memberikan salinannya pada rekan-rekannya. Dan mereka juga harus membicarakannya. Groeschel telah berhasil mengenali sesuatu yang mendasar, mengubahkan, dan teramat penting.

—Patrick Lencioni, konsultan,
penulis buku terlaris versi *New York Times*, dan pengikut Yesus

Mengingat banyak orang yang membicarakannya, siapakah yang tak menginginkannya? Pendeta Craig tidak hanya menolong kita mengenali *prinsip-prinsip ini*, dia mengajari kita dengan tepat cara untuk menemukannya. Buku ini bukan buku biasa; isinya merupakan pesan dari hati Craig. Dia tidak hanya menolong saya mengenali pemimpin dalam diri saya, tetapi saya tahu dia pun

akan menolong Anda untuk mengenali pemimpin dalam diri Anda. Kejarlah *prinsip-prinsip ini!*

—Bianca Juarez Olthoff, pendeta,
penyiar di stasiun radio Father's House OC;
penulis buku terlaris *How to Have Your Life Not Suck*

Bericara tentang isu kepemimpinan, teman saya, Craig Groeschel, memiliki *prinsip-prinsip ini*. Dia merupakan salah satu pemimpin terbaik yang saya kenal dari antara berbagai tempat. Kualitas karyanya dan timnya menjadi bukti bahwa Anda harus membaca dan menerapkan setiap kata dalam buku ini. Jangan ragu. Bacalah buku ini!

—Dave Ramsey, penulis buku terlaris #1

Teman saya, Craig Groeschel, adalah seorang visioner dan perintis dari gereja terbesar di Amerika. Dalam buku *Memimpinlah dengan Prinsip-prinsip Ini*, dia cukup bermurah hati membagikan pelajaran terpenting yang telah dipelajarinya selama ini. Ini bukan hanya buku yang memuat wawasan yang luas dan menarik; buku ini merupakan panduan yang mengubah permainan untuk memimpin dengan tujuan.

—Steven Furtick, pendeta utama di Elevation Church;
penulis buku terlaris versi *New York Times*,
Crash the Chatterbox, Greater, and (Un)Qualified

Dalam buku *Memimpinlah dengan Prinsip-prinsip Ini*, Craig dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih mencerahkan kebijaksanaan, wawasan, pengetahuan, serta pemahaman yang sangat penting untuk membangun gereja yang bertumbuh, yang diperolehnya dengan susah payah. Buku ini adalah hadiah dari salah satu pemimpin gereja terbesar dalam sejarah. Ia akan mengilhami, memperlengkapi, dan memberdayakan para pemimpin gereja tidak hanya untuk mengenali *prinsip-prinsip ini*, tetapi juga untuk belajar mempertahankan dan melindunginya.

—Christine Caine, pendiri program *A21* dan *Propel Women*



MEMIMPINLAH DENGAN *PRINSIP-PRINSIP INI*

Tujuh Prinsip Kepemimpinan Gereja
yang Bertahan Lama

CRAIG GROESCHEL

Memimpinlah dengan Prinsip-prinsip ini

Copyright © 2022 by Craig Groeschel

Originally published in English under the title

Lead Like it Matters

Published in the United States of America

HarperCollins Christian

Publishing, Inc., 501 Nelson Place, Nashville,
TN 37214-1000, USA

ISBN: 978-602-419-235-8

All Right Reserved Under International Copyright Law.

Permission to Publish in Indonesian by:

LIGHT PUBLISHING

Menerangi dan Memberkati

E-mail : info@light-publishing.com

Website dan ebook : <https://tokobukulight.com>

IG : [light_publishing](#)

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit sesuai undang-undang Hak Cipta dan moral Kristiani

Light Publishing : September 2022

Koordinator : Adi Wangsa

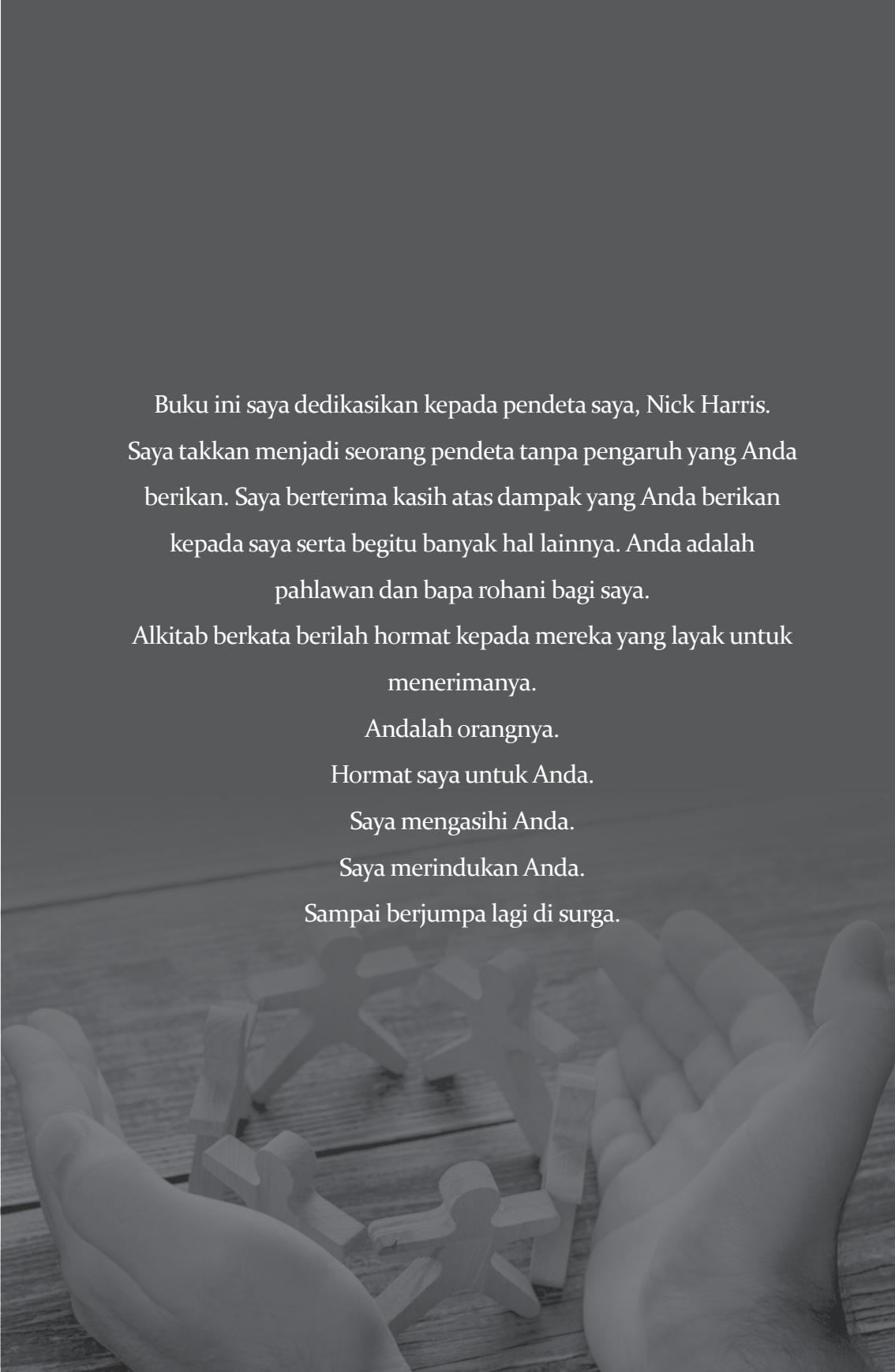
Penerjemah : Abraham Aji

Editor : Light Publishing

Proofreader : Adi Wangsa

Desain : Light Publishing/Wahyu

Cetakan ke : 1



Buku ini saya dedikasikan kepada pendeta saya, Nick Harris. Saya takkan menjadi seorang pendeta tanpa pengaruh yang Anda berikan. Saya berterima kasih atas dampak yang Anda berikan kepada saya serta begitu banyak hal lainnya. Anda adalah pahlawan dan bapa rohani bagi saya.

Alkitab berkata berilah hormat kepada mereka yang layak untuk menerimanya.

Andalah orangnya.

Hormat saya untuk Anda.

Saya mengasihi Anda.

Saya merindukan Anda.

Sampai berjumpa lagi di surga.

Terima kasih sudah membeli buku *Memimpinlah dengan Prinsip-prinsip Ini!* Semua pendapatan yang diterima penulis dari buku ini akan disumbangkan untuk merintis gereja baru.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xi
SAMBUTAN	xvii
BAGIAN 1	
APAKAH <i>PRINSIP-PRINSIPINI?</i>	1
BAB 1 Beberapa Orang Memiliki <i>Prinsip-prinsip Ini</i> ,	
Beberapa Tidak	3
Bab 2 Dari Mana <i>Prinsip-prinsip ini</i> Berasal?	12
BAB 3 Berfokus pada <i>Prinsip-prinsip Ini</i>	23
BAGIAN 2	
APA YANG MENJADIKAN <i>PRINSIP-PRINSIPINI</i> ADA?	33
Bab 4 Visi	37
Bab 5 Fokus Ilahi	54
Bab 6 Persahabatan Sejati	73
BAB 7 Cara Pikir yang Inovatif	95
Bab 8 Kesediaan untuk Mengalami Kegagalan	112
Bab 9 Hati yang Terfokus Keluar	132
Bab 10 Pola Pikir Kerajaan	150
BAGIAN 3	
APA ARTI MEMPEROLEH KEMBALI <i>PRINSIP-PRINSIPINI</i> DAN MENJAGANYA?	167
Bab 11 Pola Pikir Lebih Penting Daripada Model	171
BAB 12 Menciptakan Sistem yang Memberdayakan <i>Prinsip-prinsip Ini</i>	191

Bab 13	Berpusat pada <i>Prinsip-prinsip Ini</i>	211
BAB 14	Apakah Anda Memiliki <i>Prinsip-prinsip Ini</i> ? Apakah <i>Prinsip-prinsip Ini</i> Memiliki Anda?	235
 KESIMPULAN		
BAGAIMANA CARA MEMELIHARA PRINSIP-PRINSIP INI		
SEKALI ANDA MEMILIKINYA		251
 UCAPAN TERIMA KASIH		
CATATAN		269

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2008, Britney Spears mengawali lagi karirnya sebagai seorang artis, *Brangelina* (Pitt dan Jolie) mendapatkan anak kembar, pasar saham di seluruh dunia jatuh diiringi dengan ketakutan akan terjadinya resesi global. Saat itu saya merilis sebuah buku yang berjudul, *Hal itu: Cara Para Pemimpin Gereja Mendapatkannya dan Menjaganya*. (Saya tebak Anda tidak ingat kapan buku ini diluncurkan. Jangan tersinggung.)

Pada saat buku itu diterbitkan, gereja kami, Life Church, berusia dua belas tahun sedangkan saya masih di akhir tiga puluhan. Karena anugerah Allah, banyak pendeta dan pemimpin gereja di seluruh dunia tertarik pada konsep-konsep yang tertuang dalam buku tersebut. Sejumlah orang mengatakan buku itu menjabarkan apa yang mereka tahu dan rasakan, meski mereka tak pernah bisa menjelaskannya. Beberapa pendeta mengatakan buku tersebut membantu mereka untuk terus maju dan tidak menyerah pada gereja mereka. Selain itu, pemimpin pelayanan lainnya berkata bahwa buku itu mengobarkan api dalam diri dan gereja mereka, yang masih membakar sampai saat ini.

Dari semua buku yang pernah saya tulis, barangkali buku itu adalah favorit saya. Apa alasannya? Karena saya mengasihi gereja dengan segenap hati. Bukan hanya gereja kami. Tetapi juga *gereja*; gereja Allah.

Saat ini, Life Church telah melakukan pelayanan selama lebih dari seperempat abad. Gereja kami mengalahkan rintangan dan terus bertumbuh, berkembang, serta maju dengan baik sampai di usianya yang sudah tiga dekade. Saya ingin membagikan apa yang telah kami pelajari sehingga Anda dapat membangun gereja yang bertahan lama.

Melihat lagi ide-ide yang saya cetuskan di 2008, yang berasal dari awal masa pelayanan saya, saya terkejut terhadap gagasan yang menurut saya telah saya ungkapkan secara tepat. Waktu itu saya masih mahasiswa awal di bidang kepemimpinan dan pengembangan gereja. Namun sejumlah pemimpin yang

terpercaya menolong saya, lalu kami memilih tujuh prinsip yang kami temukan diterapkan di gereja-gereja yang memiliki *prinsip-prinsip ini*. (Saya akan jelaskan apakah *prinsip-prinsip ini* dan apa yang bukan merupakan *prinsip-prinsip ini* di sepanjang buku ini.) Meski saat ini saya memulai buku ini dari nol dengan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan sekalipun, saya tetap memilih menulis mengenai ketujuh prinsip tersebut.

Saya terpukau pada hal-hal yang menurut saya merupakan kebenaran yang berhasil saya ungkap di buku tersebut, tetapi saya juga terkejut dengan apa yang tidak saya tahu dan tidak saya tuliskan. Kini, di usia pertengahan lima puluhan, saya mendapati bahwa wawasan, pandangan, dan pemahaman saya tentang kepemimpinan rohani telah lebih matang daripada dugaan saya. Saya tahu saya harus banyak belajar di tahun-tahun yang akan datang. Saya hanya tidak tahu seberapa banyak yang harus saya pelajari! Seperti umum dikatakan: kita tidak tahu apa yang kita tidak tahu. Itu sebabnya saya merevisi dan mengembangkan buku ini. Saya diberitahu pada 2008 bahwa buku ini bisa membantu. Tetapi saat ini dunia sudah berbeda. Dan apa yang perlu saya bagikan sudah lebih banyak.

Coba Anda pikir apa yang telah berubah semenjak tahun 2008. Pada 2008, iPhone adalah ponsel merek terbaru dan hampir tidak ada orang yang memiliki kinya. Anda berpikir ponsel lipat Anda sudah yang paling trendi. (Kecuali Anda tidak berpikiran sama, karena saat itu "trendi" berarti 'minum', tidak keren.) Pada 2008, Instagram dan Snapchat belum ada. (Sehingga membuat Anda bertanya-tanya: Apakah saat itu Anda merasa *eksis*? Bagaimana Anda bisa hidup bila Anda tidak bisa berbagi opini atau foto Anda?!) Pada 2008, bila Anda ingin pergi ke suatu tempat, Anda memanggil taksi karena Uber belum tersedia. Bila Anda mengemudi dan tidak tahu jalan untuk mencapai tujuan Anda, mudah-mudahan Anda punya GPS karena tidak ada aplikasi untuk bisa melakukannya di ponsel Anda. Pada 2008, kita pergi mengunjungi bioskop pada Jumat malam. (Datang ke toko video dan menyewa sebuah film kedengaran sangat ketinggalan pada zaman ini.) Dan tentu saja, bila Anda mengikuti tren, Anda punya akun Netflix yang artinya Anda memesan film, dan Netflix akan mengirim DVD-nya ke rumah Anda!

Begitu banyak hal yang kini sudah berbeda dibanding pada 2008. Dan bagi saya, laju perubahan di dunia terasa menggembirakan. Saya merasakannya sampai di awal musim semi 2020. Tetapi sejumlah faktor menyebabkan lempeng bumi seolah-olah mengalami pergeseran. Awalnya adalah saat terjadinya pandemi COVID-19. Dalam semalam, orang-orang jatuh sakit. Beberapa dari mereka sekarat. Tiba-tiba kita menghadapi ledakan virus misterius. Lalu banyak tempat harus ditutup. Kita semua terkurung di rumah dan mengembangkan cara hidup baru. Di tengah pandemi global ini, kita dihadapkan pada segudang isu ketidakadilan dan ketegangan rasial, yang diikuti perpecahan serta polarisasi politik.

Begitu banyak hal telah mengalami perubahan.

Di sisi lain, ada sangat banyak hal yang tetap tidak berubah. Pada 2008, orang-orang suka makan es krim. Saat ini mereka masih menyukainya. Saat itu, orang senang berada di suatu tempat, menyesuaikan diri, dan menjadi penting. Saat ini, mereka masih melakukannya. Saat itu orang-orang bermimpi untuk bisa menikah, berkariere, membesarkan anak-anak yang baik, serta membuat perbedaan. Saat ini, kebanyakan orang masih mendambakannya.

Begitu banyak hal yang mengalami perubahan.

Begitu banyak hal masih sama.

Hal itu terjadi pula di gereja di seluruh dunia. Beberapa hal di dalamnya baru. *Streaming online* adalah salah satu contohnya, terlebih saat para jemaat tidak dapat berkumpul secara fisik berbulan-bulan. Dulunya hal itu tidak terjadi. Media sosial lalu menjadi bagian dari strategi di banyak gereja. Padahal belum lama ini, cara itu terlihat konyol. Pada banyak gereja, gaya ibadah ber-ekolusi. Gedung gereja kerap terlihat dan terasa berbeda. Cara pendeta dididik secara formal (atau secara informal) mengalami perubahan di banyak tempat di seluruh dunia. Apa yang tetap tidak berubah adalah misi gereja. Kita masih dipanggil untuk menjadi tangan dan kaki Yesus. Kita masih dituntut oleh Yesus untuk pergi ke seluruh dunia, memberitakan kerajaan-Nya, melayani orang-orang, dan menjadikan mereka sebagai murid-Nya.

Akibat pandemi COVID-19, para pendeta dan pemimpin gereja pun mengajukan pertanyaan berbeda. Mereka bukan ingin tahu cara menggelar pelayanan yang mengikuti gaya zaman ini atau bagaimana mengelola gereja

yang punya multilokasi, banyak dari mereka menanyakan, *seperti apakah masa depan gereja? Akankah kita kembali ke kondisi yang normal? Bisakah kita menciptakan kenormalan yang baru dan lebih baik?*

Mengingat semua perubahan dramatis tersebut, sambil mengakui apa yang masih sama, saya merasa terdorong untuk memperbarui buku ini.

Saya akan bagikan kepada Anda, semua jenis hal baru yang telah saya pelajari seperti misalnya:

- Apa artinya berfokus pada pribadi dan berpusat kepada Yesus.
- Mengapa kita harus mengizinkan perubahan ketika proses sedang berlangsung.
- Mengapa kita perlu terobsesi untuk memberikan kunci dan kaos T-shirt.

Meski hal ini memalukan, saya mengakui bahwa sebelumnya saya memiliki pemahaman yang salah. Satu contoh yang kentara adalah mengenai tujuan penjangkauan. Gereja perlu melibatkan orang percaya secara lebih luas dalam kehidupan dan aktivitas gereja agar supaya pertumbuhan rohani dan dampak bagi seluruh komunitas dapat dirasakan. Sebelumnya, saya percaya dengan sepenuh hati bahwa kita harus membuat jemaat mau terlibat di gereja selama sepekan. Saya salah. Tujuan kita seharusnya adalah melibatkan mereka selama satu pekan di tempat mereka berada. (Termasuk di perjalanan, kantor, rumah, dan perangkat digital mereka.) Supaya mereka mau menghadiri kebaktian bersama kita di hari Minggu, kita perlu menemui mereka di tempat mereka berada pada hari Senin sampai dengan hari Sabtu.

Inilah rencana kita berkaitan dengan buku ini:

Di bagian 1, kita akan membahas tentang apa yang dimaksud dengan *prinsip-prinsip ini* dan mengapa kita perlu memimpin dengan berlandaskan pada *prinsip-prinsip ini*.

Di bagian 2, kita akan mengeksplorasi tujuh prinsip kepemimpinan untuk gereja yang bertahan lama. Saya juga akan menggali lebih dalam apa yang telah berubah dan alasan mengapa kita perlu berpikir secara berbeda. Kita pun akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan kita jawab bersama-sama.

Kemudian di bagian 3, saya terdorong untuk membahas lebih jauh area-area baru yang saya tidak tahu itu penting bertahun-tahun yang lalu. Saya akan

memperkenalkan dan mengupas tiga bidang kepemimpinan penting yang harus dikuasai oleh setiap pemimpin gereja untuk memimpin dengan berlandaskan pada *prinsip-prinsip ini* dan memaksimalkan potensi pelayanan yang diberikan Allah, yaitu:

1. Alasan kita perlu memprioritaskan pola pikir daripada model.
2. Cara membuat sistem yang memberdayakan *prinsip-prinsip ini*.
3. Cara memimpin yang seimbang sehingga Anda tetap terpusat pada *prinsip-prinsip ini*.

Pepatah mengatakan, “Gereja adalah harapan dunia.” Beberapa orang Kristen yang sungguh-sungguh dan bermaksud baik menentang gagasan ini. Mereka menjelaskan bahwa secara teknis Yesuslah harapan dunia. Saya takkan pernah menentang arti penting kebangkitan Anak Allah, saya sangat percaya pada kuasa Yesus melalui gereja. Tetapi bagaimanapun, gereja itu tubuh Kristus. Yesus menyatakan diri-Nya lewat gereja. Gereja bukan tempat tujuan kita. Gereja adalah siapa kita. Kita dipilih dan dipanggil Allah untuk menjadi terang dalam kegelapan, dan memberi harapan kepada mereka yang putus asa. Tetapi lebih dari itu, saya ingin membantu Anda untuk dapat memimpin dengan berlandaskan pada *prinsip-prinsip ini*.

Bila Anda percaya bahwa Allah ingin memakai Anda di dalam dan sebagai gereja-Nya, maka teruslah membaca. Saat Anda membacanya, bacalah sambil berdoa. Bila memungkinkan, janganlah membacanya sendiri. Ajaklah teman-teman dari kelompok kecil Anda, staf gereja, atau dari tim kepemimpinan gereja untuk ikut membaca.

Bila Anda percaya bahwa Allah ingin memakai gereja Anda untuk memuliakan-Nya dan membuat perbedaan di dunia, mari kita mencari Dia bersama-sama. Tetaplah buka pikiran Anda, perhatikan bisikan-Nya, dan berimanlah bahwa Dia akan mendengarkan seruan hati Anda, dan bergerak dengan bebas serta penuh kekuatan melalui gereja Anda. Bila Anda siap membuat gereja Anda memahami apakah *prinsip-prinsip ini* dan mengapa hal itu penting, dan memakainya untuk membuat perbedaan yang kekal, inilah doa saya untuk Anda:

Bapa Surgawi, puji syukur atas setiap pemimpin rohani yang mengasihi gereja yang merupakan mempelai wanita-Mu. Aku berdoa ya Allah, supaya kiranya Engkau memberi setiap pendeta, pemimpin, dan sukarelawan, kasih yang diperbarui terhadap Injil, beban yang luar biasa bagi mereka yang tidak mengenal Yesus, dan hasrat yang tidak terbendung untuk melepaskan kekuatan gereja untuk mengubah dunia.

Bangunlah iman setiap orang yang membaca buku ini, sebab aku tahu Engkau ingin melakukan lebih banyak hal dalam diri mereka dan melalui mereka, daripada yang pernah mereka yakini. Bungkamlah suara Musuh yang mengganggu dan mengecilkan hati. Padamkan kebohongan yang melumpuhkan tentara rohani-Mu. Bakarlah ketidakpedulian rohani dengan api agar kami memperoleh kekudusan, kebenaran, dan mengubah kehidupan.

Ubahlah apatisme kami dengan hasrat yang dari surga.

Ubahlah ketakutan menjadi iman yang membawa.

Perbaruilah kasih kami untuk mereka yang tidak mengenal Yesus.

Berdayakanlah gereja-Mu untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang hancur hati.

Hidupkanlah gereja-gereja yang mati dengan kuasa kebangkitan-Mu.

Saat dunia menjadi lebih gelap, tolonglah supaya cahaya gereja-Mu menjadi lebih terang.

Supaya seluruh dunia boleh mengenal Yesus dan memuliakan diri-Mu, Bapa.

Dalam nama Yesus. Amin.

SAMBUTAN

B eberapa pelayanan memilikinya. Beberapa tidak.

B Kebanyakan gereja menginginkan *prinsip-prinsip ini*. Tetapi hanya sedikit yang memilikinya. Kabar baiknya, saat sebuah gereja memilikinya, semua orang dapat mengetahuinya. Namun saat sebuah gereja tidak memilikinya, semua orang juga mengetahuinya.

Para pendeta dan para pemimpin juga demikian. Beberapa dari mereka memiliki *prinsip-prinsip ini*. Beberapa lagi tidak. Entah orang memilikinya atau tidak, maka itu akan terlihat jelas. Apa yang saya bicarakan ini selalu unik, berdaya, dan mengubah hidup.

Ia merupakan hal yang baik. Tetapi ia juga memiliki sisi lain. Ia mengundang kritik. Ia kontroversial. Banyak orang yang salah memahaminya. Ia sulit ditemukan, tetapi tidak mungkin terlewatkan. Sekarang Anda mungkin bertanya, Apakah *prinsip-prinsip ini* yang saya bicarakan? Jawaban saya adalah ...

Saya tidak tahu.

Sungguh, saya tidak tahu.

Ia sulit didefinisikan karena Anda tidak bisa melihatnya. Namun ia nyata, tidak seperti monster *Loch Ness*, *Bigfoot*, atau putri duyung yang mengendarai kuda bertanduk.

Jadi, apakah *prinsip-prinsip ini* yang saya maksud?

Saya tidak tahu.

Saya hanya tahu, bahwa bila Anda pernah terlibat dalam pelayanan yang memiliki *prinsip-prinsip ini*, perasaan Anda mengatakan bahwa Anda bagian dari sesuatu yang istimewa. Meski Anda mungkin tidak dapat menggambarkannya, Anda mengetahuinya ketika Anda melihatnya. Ia merupakan pekerjaan Allah yang tidak terlukiskan yang tidak bisa dijelaskan atau ditampung.

Bila Anda belum pernah melihatnya dari dekat, tanyakan pada orang-orang di sekitar Anda dan lihat apakah Anda dapat menemukannya. Dengarkan

saja apa yang dikatakan orang-orang di sekitar Anda. Saya berjanji, bila sebuah pelayanan atau gereja di dekat Anda mendapatkannya, maka orang-orang akan membicarakannya. Saat sebuah pelayanan memiliki, seolah ada percikan di udara; tanah tampak bergemuruh. Semua orang menjadi sadar akan *prinsip-prinsip ini*. Anda akan membacanya di media sosial. Orang-orang membicarakannya di kantor. Teman-teman Anda akan memberitahu Anda bahwa mereka mendengarnya dari teman mereka. “Engkau harus mengunjungi gereja ini. Aku belum pernah melihat yang seperti itu. Apa yang terjadi di sana luar biasa. Percayalah padaku. Pikiranmu akan dibukakan. Aku janji engkau akan menyukainya.”

Karena desas-desus ini menyebar, orang-orang pun berbondong-bondong mendatangi gereja-gereja yang memiliki *prinsip-prinsip ini*. Mereka tak hanya berkendara ke sana, banyak dari mereka benar-benar bergabung. Bukan hanya bergabung, banyak dari mereka yang terobsesi pada pelayanan dan mencurahkan seluruh hati serta hidup mereka di dalamnya. Secara naluri, mereka tampaknya memahami apa pun itu yang mereka cari. Mereka tak pernah merasa puas akan *prinsip-prinsip ini*.

Bagi orang di luar gereja yang merasa dengki, para petobat baru ini tampak seperti orang yang mengkonsumsi minuman serbuk, dan menjadi fanatik. Tetapi bagi mereka yang mengalaminya, hidup menjadi berbeda. Mereka mengikuti sebuah gerakan dengan penuh semangat. Mereka diubah dengan terpaku pada sesuatu yang hanya Allah yang bisa lakukan.

Mereka sangat bersemangat. Mereka ingin semua orang mengetahuinya.

Bila Anda masih tidak yakin akan apa yang saya bicarakan, maka buku ini akan menjelaskannya. Anda mungkin berpikir, *Tapi saya tidak mengerti. Bukankah beberapa orang sudah memiliki sejak lahir sedangkan yang lain tak pernah menemukannya?* Tidak perlu diragukan lagi, *prinsip-prinsip ini* adalah dan semata-mata anugerah dari Allah. Namun saya percaya Allah menyediakan *prinsip-prinsip ini* bagi siapa pun yang menginginkannya. Saya percaya Dia ingin memberikannya kepada Anda serta pelayanan Anda. Dan saya yakin Anda bisa belajar untuk memimpin dengan berlandaskan pada *prinsip-prinsip ini*. Mungkin Anda sulit membayangkannya, tetapi itu benar adanya.

Untuk lebih jelasnya, saya bakal membagikan apa yang telah saya pelajari selama lebih dari 26 tahun saya memimpin gereja kami. Hanya saja, saya takkan memberi formula sederhana dan ‘tinggal pakai’. Di sini kita akan melihat tujuh faktor yang berkontribusi dalam membentuk *prinsip-prinsip ini* (atau minimal tidak menghancurnyanya), yaitu:

1. Visi
2. Fokus ilahi
3. Persahabatan Sejati
4. Pikiran yang inovatif
5. Kesediaan untuk mengalami kegagalan
6. Hati yang terfokus ke luar
7. Pola pikir kerajaan

Saya tak dapat berjanji bahwa Anda akan mendapatkan *prinsip-prinsip ini*, tetapi saya bisa memberi tahu Anda bahwa ketujuh prinsip kepemimpinan itu akan menuntun Anda untuk meraihnya. Dan saya bisa membantu Anda untuk memimpin dengan berlandaskan pada *prinsip-prinsip ini*. Setelah menelusuri ketujuh faktor tersebut, kita akan menggali tiga prinsip sederhana yang dapat membakar yang akan membantu Anda memimpin dengan berlandaskan pada *prinsip-prinsip ini*, dan dapat menyalakannya dalam hati, kehidupan, serta gereja Anda.

Saya berdoa agar kiranya pelayanan yang Anda cintai akan menemukan-nya. Dan tak akan pernah kehilangannya.

BAGIAN 1

APAKAH
PRINSIP-PRINSIP INI?



BAB 1

BEBERAPA ORANG MEMILIKI PRINSIP-PRINSIP INI, BEBERAPA TIDAK

*Pelayanan gereja yang sempurna adalah
pelayanan yang hampir tidak disadari oleh kita semua.
Perhatian kita seharusnya terarah kepada Allah.*

— C. S. LEWIS —

Saya dulunya adalah remaja di kampus khusus laki-laki yang suka minum bir, mengejar gadis-gadis, dan sering berbuat ulah. Lalu saya menjadi pengikut fanatik Yesus.

Saya menjadi pengikut Kristus di pertengahan masa kuliah. Itu berawal ketika saya sedang berjalan-jalan di kampus. Seseorang memberi saya Alkitab Gideon gratis. Saya rutin ke gereja, namun tidak menggubris masalah iman dan tak pernah menggali Alkitab. Lalu saya putuskan membaca Alkitab tersebut. Dan saya belum pernah membaca Alkitab seperti itu sebelumnya. Saya bertemu Yesus melalui Alkitab gratis bersampul hijau itu, dan saya putuskan ingin menghabiskan sisa hidup saya untuk mengikut Dia.

Sebagai orang percaya baru, saya tahu bahwa saya harus menemukan gereja. Bagaimana cara kita untuk dapat menemukan gereja? Saya tidak tahu. Asumsi saya, semua gereja hampir sama, jadi saya tidak terlalu mempersoalkan hal itu. Diselamatkan adalah hal yang penting, namun begitu juga dengan meng-

hemat uang bensin. Jadi saya pergi mencari gereja yang paling dekat dengan kampus saya.

Saya menemukannya dengan cukup cepat! Gereja yang saya datangi itu indah dan sungguh bersejarah. Ia punya segalanya, meliputi jendela kaca berornamen, menara setinggi satu mil, dan bagian terbaiknya, yakni lonceng besar. (Saya tak tahu mengapa gereja membutuhkan lonceng, namun tetap saja saya terkesan. Bahkan sampai hari ini saya menganggap bahwa gereja harusnya memiliki sebuah lonceng.)

Saya melakukan yang terbaik untuk membuat kesan pertama yang baik di gereja di mana saya berencana untuk menjadi jemaat tetap. Saya tidak punya setelan jas, jadi saya mengenakan celana khaki terbaik saya, ikat pinggang dari kulit rajutan, sepatu pantofel murah yang mengkilap, dan kemeja putih kusut (tanpa dasi). Rambut saya disisir model belah tengah sempurna dan melekuk di bagian samping. (Ayolah. Itu era '80-an.) Saya tampak seperti baru menjalani adegan di *Miami Vice*, kecuali tentu saja saya memakai kaus kaki. (Dan saya tidak tinggal di rumah apung dengan buaya bernama Elvis, meski itu bagian dari rencana saya sepuluh tahun ke depan.)

Saya ingat menapaki tangga depan gereja bersejarah yang paling indah di kota kami itu. Pendakian itu serasa tak berujung, menuju pintu kayu besar yang diukir sempurna. (Saya kira tak perlu komentar tentang pintu itu) Penjaga di pintu itu sepertinya baru saja makan semangkuk lobak (sekarang saya tahu bahwa gereja tidak menyebutnya sebagai penjaga). Dia menatap saya dengan tatapan penolakan. Mungkin hal itu disebabkan karena saya tidak memakai dasi, tidak menyentrika pakaian saya, dan tidak membawa Alkitab. Apa pun itu, saya merasa tidak diterima.

Sejak awal saya merasa gugup. Tetapi sapaannya yang tidak begitu ramah membuat saya makin gelisah. Sambutan berikutnya saya terima di ruang dalam. Penjaga kedua itu tampak melihat saya dari atas ke bawah dengan tatapan curiga. Saya menjadi paranoid, dan saya beranggapan dia sedang menilai apakah dia harus menya-nyiakan salah satu buletinnya untuk diberikan kepada saya. Akhirnya saya terbukti layak untuk menerimanya. Namun dia hampir tidak memberikannya.

Sambil menggenggam harta saya, saya berjalan dengan khidmat ke tempat ibadah yang indah, yang sebagian besar masih kosong. Saya tidak ingin terlambat ketika datang untuk pertama kali, untuk itu saya sudah tiba beberapa menit sebelum kebaktian dimulai. Saya berasumsi ruang ibadah itu kosong karena biasanya jemaat akan datang menjelang ibadah nanti dimulai.

Sejumlah orang saling bertegur sapa, namun tidak ada yang menyapa saya atau siapa saja yang tidak mereka kenal.

Sejumlah jemaat sudah duduk, mereka terpencar-pencar di banyak tempat sendirian. Saya memberi salam kepada mereka dan menemukan tempat duduk. Semenit kemudian, seorang wanita berambut putih berwajah masam memberitahu saya bahwa saya telah menempati kursinya. (Saya heran apakah sepotong kayu ini bisa disebut sebagai kursi, apakah dia pertama kali mengklaim “kursi” ini pada 1879, dan kenapa dia tidak duduk saja di salah satu dari empat baris kosong di dekatnya.) Alih-alih mengklaim hak saya untuk menduduki kursi tersebut, sambil malu-malu saya berdiri dan menemukan tempat duduk baru. Itu tidak sulit. Sebab tempat itu nyaris kosong.

Ruangan itu akhirnya tak banyak terisi.

Akhirnya, seorang pria berjubah pendeta berjalan dengan anggun menuju ke mimbar, dan dengan tangan terentang dia memaklumkan ke arah kami, dengan suara bagi seorang gembala, “Salam dalam nama Tuhan.” Semua orang menggumamkan sesuatu yang tak bisa saya mengerti dan berdiri hampir bersamaan. Alat musik organ berbunyi dengan tergagap-gagap. Kami menyanyikan tiga himne seperti robot yang tidak bernyawa.

Untuk setiap himne, kami menyanyikan bait satu, dua, serta empat. Saya berpikir mengapa bait ketiga tidak ikut dinyanyikan? Apakah seseorang telah mencuri isi bait tersebut? Apakah mereka sudah melaporkannya pada pihak berwenang?

Setelah kami selesai bernyanyi, pria berjubah lainnya naik ke atas mimbar. Dia tidak terlalu glamor dan melontarkan beberapa pengumuman. Saya pikir dia menyebut mengenai kelompok wanita, namun saya tidak yakin karena saya tak bisa mendengar suaranya yang monoton dengan jelas. Akhirnya, kami sampai di sesi khutbah utama. Pria dengan jubah yang paling bagus dan paling mewah—saya berasumsi dia adalah pendeta senior (yang berarti dua orang

lainnya adalah pendeta junior)—berdiri untuk menyampaikan khutbah yang akan memberi makan jiwa kami yang kelaparan. Dia berkhotbah. Dan terus berkhotbah. Sayangnya, saya tetap kelaparan.

NIAT BAIK TIDAK SERTA MERTA MENGHASILKAN KOMUNITAS GEREJA YANG BAIK DAN SEHAT.

dan gairah yang baru—meminta saya agar saya menyi-nyiakan Minggu pagi saya seperti itu.

Bila saya mengingat kembali peristiwa itu, saya tahu mereka adalah anggota gereja yang setia yang tidak pernah bermaksud untuk membuat orang merasa tidak dilayani.

Saya pergi tanpa tahu mengenai *prinsip-prinsip ini*, namun saya mengetahui bahwa *prinsip-prinsip ini* tidak ada di sana. Dan saya pikir bila gereja yang indah dan megah itu tidak memiliki *prinsip-prinsip ini*, apalagi di gereja lain, bagaimana mungkin *prinsip-prinsip ini* ada di sana?

Bisakah Anda Merasakan *Prinsip-prinsip Ini* di Udara Malam Ini?

Pengalaman itu masih saya ingat dengan sangat jelas. Tidak seorang pun bersikap ramah. Tidak seorang pun tersenyum. Tidak seorang pun yang memberi tahu saya bahwa mereka senang karena saya telah berkunjung. Tidak ada yang mengundang saya lagi. Tidak ada yang tampak bersemangat tentang apa pun. Gereja itu seolah telah mati bertahun-tahun sebelumnya, namun tidak ada yang memperhatikannya.

Saya kembali ke kampus sambil merasa kecewa dan sedikit bingung. Saya pergi ke kantin untuk makan siang. Ketika saya makan sosis tusuk di kantin kami yang tidak enak, perhatian saya teralihkan oleh keriuhan sekitar dua puluh siswa yang datang sambil tertawa, berceloteh, dan saling berbicara—and membawa Alkitab!

Saya memperhatikan mereka dengan saksama. Saya berusaha untuk tidak menatap mereka. Mereka berdoa sebelum mereka makan. Tetapi mereka tidak hanya “mengucap berkat”. Mereka benar-benar berdoa dengan tulus. Untuk waktu yang ternyata sangat lama.

Saat mereka mulai makan, aktivitas pertemuan mereka pun kembali. Saat saya tak bisa menahan rasa ingin tahu saya lagi, saya berdiri dan berjalan ke arah mereka. Saat saya mendekat, kepala seorang pria berputar ke arah saya dan senyum lebar mengembang pada wajahnya. Dia melompat dan menerjang ke arah saya dengan tangan yang terulur. “Benarkah itu? Benarkah? Kami mendengar bahwa ... Apa Anda benar-benar menemukan Kristus?”

Meski kami belum pernah bertemu sebelumnya, ternyata dia telah mendengar tentang iman baru saya. Kami langsung merasa terhubung. Saat dia berkata kepada saya bahwa dia dan yang lainnya telah berdoa selama lebih dari setahun supaya saya datang kepada Kristus, air matanya berlinang. Saya tercengang. Saya tak bisa bicara. Hati saya terasa syahdu. Saya terpesona. Saya diliputi rasa syukur. *Seseorang telah berdoa untuk saya? Dari mana mereka tahu? Saya sangat terluka. Saya sudah begitu jauh dari Allah, saya sangat putus asa. Saya mencari sesuatu, apa pun itu. Tapi dari mana mereka bisa tahu?*

Orang itu mengajak saya untuk bergabung dengan mereka dan memperkenalkan saya kepada semua orang yang duduk di meja. Orang-orang ini berbeda. Mereka bersemangat, saleh, tulus, otentik, transparan, dan lapar akan Kristus. Mereka memiliki sesuatu yang berbeda. Mereka memiliki *prinsip-prinsip ini*. Dan *prinsip-prinsip ini* langsung saya sadari. *Prinsip-prinsip ini* terlalu jelas untuk terlewatkan.

MEREKA
BERSEMANGAT,
SALEH, TULUS,
AUTENTIK,
TRANSPARAN,
DAN LAPAR
AKAN KRISTUS.